



STRATEGI METODE BERCERITA BERBASIS BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI TK NEGERI

Indah Lestari

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: indah9647@gmail.com

Abstrak

Menerapkan suatu metode pembelajaran tanpa didukung media akan membuat anak-anak cepat merasa jenuh dan kurang bersemangat untuk belajar, terutama pada anak usia dini yang proses belajarnya bersifat bermain sambil belajar. Bercerita merupakan salah satu kegiatan pembelajaran penting bagi anak usia dini karena dapat menambah pengetahuan serta memperkaya kosa kata, sehingga mendukung perkembangan bahasa anak. Namun, jika kegiatan bercerita tidak menarik dan kurang menyenangkan, anak akan merasa tidak nyaman dan pesan yang ingin disampaikan tidak terserap dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan media sangat penting dan dianjurkan dalam pembelajaran, agar kegiatan bercerita menjadi lebih menarik dan dinantikan oleh anak-anak. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah media visual berupa boneka tangan, yang dapat dilihat oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah, seorang pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui penerapan metode bercerita di Taman Kanak-kanak. Dengan bercerita, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan imajinasi, kemampuan berpikir, serta kemampuan bertanya dengan menggunakan bahasa yang baik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan melalui beberapa pertemuan, analisis menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak secara lebih baik. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan terjadi interaksi yang positif antara peserta didik dan guru. Anak-anak di TK Negeri mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, memperoleh informasi tambahan, dan penambahan kosa kata yang lebih baik melalui metode bercerita dengan media boneka tangan.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Abstract

Implementing a learning method without the support of media can quickly make children feel bored and less motivated to learn, especially in early childhood, whose learning process is characterized by learning through play. Storytelling is one of the important learning activities for young children because it can increase knowledge and enrich vocabulary, thereby supporting language development. However, if storytelling activities are uninteresting and not engaging, children will feel uncomfortable, and the

intended messages will not be effectively received. Therefore, the use of media is very important and recommended in learning, so that storytelling becomes more engaging and anticipated by children. In this study, the media used is visual media in the form of hand puppets, which can be seen by the students.

Based on the background of the problem, educators play an important role in developing children's language skills through the application of storytelling methods in kindergartens. Through storytelling, children not only gain new knowledge but also enhance their imagination, thinking abilities, and questioning skills using proper language.

In this study, the researcher employed a descriptive qualitative method. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation.

Based on the results of field research conducted over several meetings, the analysis shows that the implementation of storytelling using hand puppet media can improve children's language skills more effectively. The learning process becomes more enjoyable, and positive interaction occurs between students and teachers. Children at the kindergarten gained enjoyable learning experiences, acquired additional information, and improved their vocabulary through storytelling with hand puppet media.

Keywords: *Storytelling Method, Early Childhood Language Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan yang akan membimbing individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang diperoleh sejak dini akan sangat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Pendidikan dalam Islam sangat memiliki peran yang besar karena na ah dalam proses berlangsungnya kegiatan pendidikan tersebut dimana proses pendidikan itu itu di jalankan berdampingan dengan proses pembentukan budaya seseorang melalui kehidupan yang ia jalani. (Murtafiah, 2021) Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat di lakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021)

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan yang diberikan sejak kelahiran, sebagai upaya strategis untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas. Apabila anak jarang menerima rangsangan pendidikan, pertumbuhan otaknya dapat terhambat hingga 20-30% dibandingkan dengan anak seusianya yang mendapat stimulasi secara optimal..(Rohimah et al., 2023) Guru sangatlah berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Pandangan ini muncul karena manusia merupakan makhluk yang lemah, yang sepanjang hidupnya selalu bergantung pada orang lain, mulai dari lahir hingga saat meninggal. Semua itu mewujudkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam

perkembangannya, demikian halnya seperti peserta didik, ketika orangtua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. (Hidayah, 2024)

Berdasarkan buku moeslichatoen ada berbagai metode dalam pengajaran di taman kanak-kanak yaitu metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode bercerita dan metode pemberian tugas. (R, 2004) Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan berbicara anak di TK Negeri. Metode bercerita menurut Riana Masha merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira dan lucu. (Mashar, 2011) Hal ini akan menambah pengalaman emosional anak, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Artinya, dalam menyampaikan cerita, seorang pendidik perlu mampu menghayati dan mengekspresikan emosi yang terkandung dalam cerita, sehingga anak dapat memahami pesan yang ingin disampaikan, seperti perasaan marah, sedih, bahagia, maupun karakter tokoh dalam cerita.

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik untuk anak. Jika anak menguasai isi cerita maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung didalamnya termasuk menangkap emosi yang disajikan dalam cerita sehingga anak mempunyai pembendaharaan kosa kata dalam pikirannya dari emosi yang diserap melalui cerita, karena itu pendidik harus memberikan penekanan emosi tertentu agar anak mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut.

Menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. (R, 2004) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk emosi secara lisan melalui cerita. Dengan demikian anak mengembangkan kemampuan emosionalnya. Sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik, agar anak dapat larut dalam cerita yang disajikan oleh pendidik.

Sedangkan menurut Abudin Nata, metode bercerita adalah suatu yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan, oleh karena itu dijadikan sebagai salah satu teknik atau metode dalam pendidikan. (Nata, 2001)

Menerapkan suatu metode pembelajaran tanpa didukung oleh media akan membuat anak cepat merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk belajar, terutama pada anak usia dini yang proses belajarnya bersifat bermain sambil belajar. Oleh karena itu, penggunaan media sangat penting dan dianjurkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, media yang digunakan bersifat visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud menerapkan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan media. Untuk itu, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan di TK Negeri. Melalui penelitian tindakan kelas, pendidik memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan suatu metode untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari sumber data. Menurut (Moleong, 2017), pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan interaksi sosial, secara menyeluruh (holistik). Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa alami, sehingga konteks penelitian tetap dipertahankan.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menelaah secara mendalam bagaimana penerapan metode bercerita melalui media boneka tangan memengaruhi kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman anak secara mendalam, menangkap makna yang muncul dari interaksi, dan memahami bagaimana proses belajar berlangsung dalam konteks nyata di TK. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arikunto, 2013) dan (Surahman et al., 2016) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman tentang fenomena yang kompleks melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek.

Untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi (GULO, 2022). Observasi digunakan untuk mengamati perilaku anak secara langsung selama proses bercerita, wawancara dilakukan dengan guru dan anak untuk

mendapatkan perspektif mereka, dan dokumentasi dilakukan melalui foto, catatan lapangan, dan rekaman aktivitas pembelajaran. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan untuk triangulasi data, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan prinsip ilmiah yang dikemukakan oleh(Arikunto, 1998).

Desain penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satu kasus khusus, yaitu kegiatan bercerita dengan boneka tangan di TK Negeri 1 Rambang Niru. Studi kasus dipilih agar penulis dapat menggali informasi secara mendalam, terperinci, dan menyeluruh terkait fenomena yang diteliti, termasuk persepsi anak, strategi guru, serta interaksi yang terjadi dalam konteks belajar(Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian kualitatif, penulis berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang terlibat langsung dalam pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Penulis berfungsi sebagai pengamat yang mencatat perilaku anak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan secara fleksibel, serta penganalisis data yang menafsirkan makna dari interaksi anak dengan media boneka. Peran ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif menurut (GULO, 2022) dan(Surahman et al., 2016), yang menekankan bahwa keterlibatan peneliti secara langsung sangat penting untuk memahami konteks alami dan fenomena yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan lapangan, penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Negeri, yang berjumlah 23 siswa. Metode ini terbukti efektif karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan interaktif. Hasil ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Pada kondisi awal, sebagian besar anak terlihat pasif, kurang percaya diri, dan lebih sering menggunakan isyarat tubuh dibanding bahasa verbal. Media boneka tangan berperan sebagai stimulus yang dapat mengurangi hambatan psikologis, sehingga anak lebih berani berbicara saat berinteraksi dengan tokoh boneka dibanding berbicara langsung dengan guru.

Selain itu, keterlibatan anak dalam memegang dan memainkan boneka turut meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mereka dalam mengekspresikan bahasa lisan. Dari aspek perkembangan bahasa, terlihat peningkatan kosakata,

kemampuan menyusun kalimat sederhana, dan kejelasan artikulasi. Keaktifan anak dalam merespons pertanyaan, mengingat jalan cerita, dan menirukan ucapan tokoh boneka menunjukkan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif.

Peningkatan ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator yang memberikan penguatan, modeling, serta membuka ruang dialog. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memberi contoh cara berbicara yang baik dan menciptakan suasana belajar yang suportif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa metode bercerita melalui media konkret, seperti boneka tangan, mampu merangsang kemampuan berbicara anak secara efektif, baik dari segi keberanian, kelancaran berbicara, kosakata, maupun interaksi sosial verbal.

Temuan Kebaruan (Novelty)

Penelitian ini menghasilkan beberapa kebaruan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya, antara lain:

1. **Boneka tangan sebagai “penopang psikologis” anak**
Anak merasa lebih aman dan tidak malu berbicara melalui tokoh boneka, sehingga kecemasan berbicara menurun secara signifikan.
2. **Interaksi langsung anak dengan boneka mempercepat partisipasi verbal**
Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi ketika memerankan boneka, mereka terdorong untuk menyusun kalimat dan menirukan dialog.
3. **Efektivitas metode pada sekolah dengan sarana terbatas**
Dengan kreativitas guru, media sederhana seperti boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tanpa memerlukan fasilitas mahal atau teknologi canggih.
4. **Pendekatan kelompok kecil mempercepat perkembangan anak yang pasif**
Anak yang awalnya pemalu atau diam menunjukkan kemajuan signifikan ketika diberi kesempatan berbicara dalam kelompok kecil menggunakan peran boneka.

Selain itu, terjadi transisi yang jelas dari komunikasi nonverbal menuju verbal. Boneka tangan berperan sebagai media perantara yang membantu anak berpindah dari penggunaan isyarat tubuh ke pengucapan kata dan kalimat sederhana, sehingga kemampuan bahasa anak berkembang secara bertahap.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media boneka tangan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia

dini. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Boneka tangan berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai mediator psikologis yang membantu anak merasa lebih aman dan nyaman saat mengekspresikan diri secara verbal.

Pada tahap awal, banyak anak terlihat pasif dan cenderung menggunakan isyarat tubuh. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan psikologis dapat menjadi penghalang bagi perkembangan bahasa anak. Penggunaan boneka tangan sebagai media cerita mampu mengurangi rasa malu dan kecemasan, sehingga anak lebih berani berbicara. Fenomena ini mendukung teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana interaksi dengan alat atau orang yang lebih mampu dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Keterlibatan anak dalam memegang, memainkan, dan berinteraksi dengan boneka juga memperkuat kepercayaan diri mereka. Aktivitas ini tidak hanya mendorong keberanian berbicara, tetapi juga merangsang perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif, terlihat dari peningkatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta kejelasan artikulasi. Interaksi verbal anak yang lebih aktif membuktikan bahwa metode ini berhasil menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses ini. Guru tidak sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga memberikan penguatan, modeling, dan membuka ruang dialog. Pendekatan ini memungkinkan anak meniru bahasa dan ekspresi tokoh boneka, sehingga mereka belajar dengan cara yang alami dan menyenangkan. Guru juga membantu menyesuaikan cerita dengan konteks pengalaman anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Temuan novelty penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam praktik pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penggunaan media boneka tangan. Pertama, boneka tangan berfungsi sebagai “penopang psikologis” yang mengurangi kecemasan anak dalam berbicara. Kedua, interaksi langsung anak dengan boneka mendorong partisipasi verbal lebih cepat, karena mereka terdorong untuk merespons, menirukan, dan menyusun kalimat. Ketiga, metode ini terbukti efektif diterapkan meskipun sarana pendidikan terbatas, menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat mengoptimalkan media sederhana. Keempat, pendekatan kelompok kecil memungkinkan anak yang awalnya pasif mengalami perkembangan bahasa signifikan.

Secara keseluruhan, penggunaan media boneka tangan dalam metode bercerita mendukung proses transisi dari komunikasi nonverbal ke verbal. Boneka tangan memfasilitasi anak dalam mengekspresikan diri, meningkatkan kosakata, kelancaran

berbicara, dan interaksi sosial. Pembelajaran semacam ini tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan emosional dan sosial anak, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Negeri, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media boneka tangan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Media boneka tangan terbukti mampu:

1. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan interaktif sehingga anak lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
2. Mengurangi hambatan psikologis anak, seperti rasa malu dan kecemasan, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan bahasa lisan.
3. Meningkatkan perkembangan bahasa anak, baik dari segi kosakata, kelancaran berbicara, kemampuan menyusun kalimat sederhana, maupun kejelasan artikulasi.
4. Mendukung interaksi sosial verbal melalui pengalaman bermain peran dengan boneka, serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam kelompok kecil.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, model, dan pemberi penguatan sangat penting dalam mendukung efektivitas metode bercerita. Media boneka tangan dapat diterapkan secara efektif meskipun sarana pendidikan terbatas, menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat memaksimalkan pembelajaran dengan media sederhana.

Dengan demikian, metode bercerita melalui media boneka tangan tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara anak, tetapi juga mendorong perkembangan emosional, sosial, dan kognitif secara menyeluruh, sehingga pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian* (Rineka Cip).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)* (Rineka Cip).
- GULO, W. (2022). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Hidayah, N. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Tk it Yaa Bunayya 1 Hidayatullah Karimun. *UNISAN JOURNAL*, 3(1), 86–96.
- Mashar, R. (2011). *Emos iAnak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Kencana Pr).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bumi AKsar).
- Murtafiah, N. H. (2021). Efektivitas penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *An Nida*, 1(1), 18–25.
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam* (Logos Waca).
- R, M. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* (PT Rineka).
- Rohimah, A., Royah, M., & Latifah, A. (2023). POLA PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI TK ISLAM TERPADU SOHIBUL QURAN TOBOALI. *UNISAN JOURNAL*, 02(08), 142–149.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Surahman, Rachmat, M., & Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian* (N. L. Saputi, Ed.).
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>